

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan warisan kreatif dan budaya. Kekayaan seni dan budaya Indonesia merupakan hasil dari beberapa faktor, terutama keragaman suku bangsa dan tingginya tingkat kreativitas masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan terciptanya berbagai macam artefak budaya, baik portabel maupun tetap, yang menjadi warisan budaya negara, termasuk artefak budaya yang penting (Sam, 2019).

Pulau Sumatera adalah daratan yang cukup luas di Indonesia yang merupakan rumah bagi beragam kelompok etnis dan budaya. Sumatera Utara adalah rumah bagi delapan kelompok etnis yang berbeda, termasuk *Melayu*, *Simalungun*, *Toba*, *Mandailing*, *Angkola*, *Pakpak*, *Karo*, dan *Nias* (Damanik, 2018). Setiap suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan suku bangsa lain, baik adat istiadat, budaya, bahasa, dan lain-lain. Kekhasan ini menjadi ciri khas dan lambang pembeda setiap suku.

Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai keterampilan bermusik tradisional khas daerahnya masing-masing. Kekhasan alat musik ini terlihat dari kemampuan bermain, penyajian, dan bentuk fisiknya. Heinich, Kusnadi, Ridha, dkk (2016:298) berpendapat bahwa seni merupakan perwujudan kebudayaan dan merupakan aspek esensial dari keberadaan manusia. Komposisi musik

tradisional yang dihasilkan menunjukkan asal geografisnya dan secara khusus disesuaikan dengan lokasi tertentu menjadikannya berbeda. Salah satu elemen penting dalam pertunjukan musik adalah unsur musikal. Pertunjukan musik umumnya diiringi dengan instrumen musik gamelan seperti pertunjukan ketoprak Jawa lainnya, namun diiringi oleh ansambel musik campuran yang terdiri dari gendang Jawa (kendang batang), gendang besar ("Jedor"), keprak, dan harmonium sebagai instrumen pembawa melodi. Dalam iringan ketoprak dor, juga pernah ditambahkan instrumen musik pengiring lainnya seperti keyboard, drum set, gitar elektrik, dan bass elektrik (Suroso 2018).

Adanya kesenian tradisional didalam kehidupan manusia dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat tersebut. Kesenian tradisional juga berperan sebagai sarana yang mampu memfasilitasi doa ataupun harapan-harapan yang ditujukan kepada sang pencipta. Musik tradisional mengacu pada musik komunal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan tetap penting bagi masyarakat di wilayah tertentu. Mencakup musik yang berasal dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia (Bachtar, 2016). Menurut Yosi Nova (2018), ciri khas dari jenis musik ini adalah substansi lagu dan keunikan alat musik tradisional. Secara spesifik, lirik dan melodinya menggunakan bahasa dan adat istiadat daerah setempat. Musik tradisional biasa disebut dengan musik daerah atau lagu daerah. Musik tradisional terutama disebarkan melalui sarana informal dan lisan di banyak peradaban tempat musik tersebut dibawakan. Musik tradisional di negara-negara seperti Afrika, khususnya di Zimbabwe, telah diturunkan secara lisan antar generasi (Muparutsa, 2014: 135).

Kesenian tradisional dapat dipahami sebagai perwujudan identitas budaya masyarakat pendukungnya, baik untuk tujuan sosial maupun ritual. Musik tradisional mengacu pada musik yang berasal dan berkembang di wilayah geografis tertentu dan telah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Apriani (2016:1) mengartikan seni tradisional sebagai hasil karya manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Irianto (2017:91) bahwa seni tradisional mempunyai arti penting dan mempunyai tujuan dalam tatanan budaya masyarakat. Ceritanya akan mengkurasi musik otentik atau musik tradisional, dengan penekanan khusus pada musik dunia tradisional yang memiliki arti penting dalam genre kontemporer. Untuk menjelaskan dampak musik tradisional yang tampak namun tersembunyi, ringkasan singkat mengenai pengaruh dan penyebaran musik tradisional, serta unsur-unsur yang membentuk musik tradisional global, disajikan dalam catatan berikut. Dampak musik tradisional terhadap genre modern telah menimbulkan dilema yang membingungkan dan ironis mengenai evolusi masyarakat (Khaeruddin, 2022). Hal ini mungkin menunjukkan terbatasnya pemahaman terhadap makna musik tradisional, baik pada masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Musik tradisional masyarakat Simalungun telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari mereka. Musik sangat penting untuk berbagai kegiatan, termasuk praktik tradisional, ritual keagamaan, pertunjukan tari tortor, hiburan, dan pengiring melodi tradisional. Pada zaman dahulu, musik digunakan untuk

menikmati dan meningkatkan berbagai pekerjaan seperti bertani, memanen, membangun rumah, dan bahkan tugas sehari-hari seperti menidurkan anak.

Menurut Sipayung (2017:36), suku Simalungun mengkategorikan musik menjadi dua bagian utama, yaitu musik vokal yang disebut *inggou*, dan musik instrumental yang disebut *gual*. Bahasa Simalungun menyebut lagu ansambel musik *gonrang* dengan sebutan “*gual*”, menurut Jansen (2015:77). “*Gual*” mencakup musik instrumental yang dibawakan secara berkelompok dan musik instrumental yang dibawakan secara individu sebagai instrumen solo. Suku Simalungun memiliki koleksi alat musik tradisional yang diturunkan secara turun temurun dan memiliki banyak kegunaan dalam aktivitas sehari-hari. Alat musik tersebut antara lain *sulim*, *tulila*, *sarunei buluh*, *sarunei bolon*, *ogung*, *mongmongan*, *sitalayasak*, *gonrang sipitu-pitu* (disebut juga *gonrang bolon*), dan *gonrang sidua-dua* (Martahan, 2016).

Tulila merupakan alat musik tradisional masyarakat Simalungun yang sudah ada sejak dahulu kala. *Tulila* dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berbeda: kecil dan raksasa. *Tulila* Simalungun merupakan salah satu alat musik tradisional yang terbelang asing di telinga generasi muda, khususnya di kalangan pemuda Simalungun. Potensi penyebab fenomena ini adalah memudarnya antusiasme masyarakat Simalungun, khususnya generasi muda, terhadap alat musik tradisionalnya. Generasi muda di Simalungun lebih menyukai musik modern dibandingkan keinginan untuk mengenal dan menguasai keterampilan memainkan alat musik tradisional Simalungun, khususnya *tulila*. Faktor penentu lain yang dapat mempengaruhi hal ini adalah terbatasnya kehadiran pemain musik

tradisional di Simalungun, dimana mayoritas pemain *tulila* Simalungun berusia 50 tahun keatas (Sinaga S. T., 2007).

Tulila adalah alat musik tiup yang dibuat dari bambu. Menurut beberapa seniman tradisional Simalungun, alat musik tiup ini tergolong perekam dan terdiri dari 7 lubang, dengan 6 lubang terletak di bagian atas dan 1 lubang pemisah udara terletak di bagian bawah. *Tulila* tergolong dalam jenis aerofon, khususnya seruling ujung tiup, yang bunyinya dihasilkan dengan cara meniupkan udara secara tegak lurus. Lubang tiup terletak di tengah dan memiliki diameter dasar 1,5 cm. Bentuk lubang tiup pada *tulila* bermacam-macam, ada yang berbentuk persegi panjang dan ada pula yang menyerupai tabung. *Tulila* dapat dibawa secara sendiri-sendiri atau dipadukan dengan alat musik lain seperti *garattung*, *mongmongan*, *ogung*, *gonrang sidua-dua*, dan lain-lain. Saat membawakan lagu, alat musik *tulila* dimainkan dengan sistem tabulasi, yaitu *tulila* ditiup dan jari-jari dimanipulasi untuk membuka dan menutup sesuai dengan nada yang diinginkan. Efek yang diinginkan dapat dicapai dengan bermain terus menerus menggunakan pernapasan melingkar.

Fungsi alat musik *tulila* ini pada zaman dahulu nya hanya dilakukan untuk permainan diri sendiri saja (*self amusement*), yang dimainkan di suatu sungai dan persawahan untuk memikat hati seorang wanita, sembari menggembalakan kerbau sekaligus bernyanyi nyanyian *inggou* Simalungun (lagu rakyat Simalungun). Saat ini *tulila* memiliki beberapa kegunaan yaitu dimanfaatkan dalam pertunjukan budaya Simalungun, seperti pengiring Festival Budaya, Rondang Bittang, dan Simalem Simalungun. Alat musik *tulila* dilestarikan di kalangan pemuda

Simalungun melalui pertunjukan tahunan *Rondang Bittang* yang berlangsung pada tanggal 20 Agustus 2017. Selain itu, para pemain *tulila* sudah mulai memadukan *tulila* dengan berbagai alat musik antara lain *garattung*, *mongmongan*, *ogung*, *gonrang sidua-dua*, dan lain-lain. Namun, *tulila* hanya digunakan pada pertemuan budaya dan tidak digunakan dalam acara tradisional seperti pernikahan dan pemakaman (Saragih, 2014).

Menurut Bapak Julianda Sipayung sebagai Ketua Sanggar Seni Simalungun, mengatakan masyarakat Simalungun di Desa Pematang Raya memiliki beberapa ritual dan kegiatan adat yang selalu memasukkan musik tradisional. Contoh acara tersebut antara lain upacara pernikahan dan upacara *saur matua*. Hal ini menjamin keberlangsungan dan kelestarian musik tradisional Simalungun di Desa Pematang Raya. Demikian pula alat musik *tulila* yang sering digunakan dalam setiap pertunjukan musik tradisional, contohnya seperti adat isitiadat, pagelaran, acara festival, seni pertunjukan, dan sebagai hiburan Simalungun di Desa Pematang Raya. Saat ini, *tulila* terus dimanfaatkan sebagai alat musik dalam acara-acara yang berhubungan dengan musik di masyarakat Simalungun sehingga itu adalah salah satu bentuk khusus proses menjaga dan merevitalisasi alat musik tradisional simalungun khususnya *tulila* Simalungun yang ada di Desa Pematang Raya.

Penulis melakukan penelitian di Desa Pematang Raya yang merupakan tempat berkumpulnya para seniman, sanggar, komunitas, dan aktivis budaya untuk bersosialisasi dan berbincang setelah menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Para seniman, sanggar, komunitas, dan pegiat budaya Simalungun yang ahli

dalam memainkan alat musik *tulila* Simalungun mempunyai teknik tersendiri dalam memainkannya. Setiap permainan *tulila* yang dimainkan oleh setiap seniman dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk mengetahui teknik memainkan alat musik tradisional Simalungun serta upaya yang dilakukan untuk melestarikan keberadaan alat musik *tulila* tersebut. Ketertarikan penulis untuk meneliti alat musik tradisional *tulila* Simalungun karena afiliasinya dengan masyarakat etnis Simalungun.

Penulis berupaya menjaga dan menemukan kembali alat musik tradisional tersebut agar tidak punah dari budaya Simalungun. Mereka tertarik untuk memahami gaya permainan yang digunakan dalam membawakan lagu-lagu yang berhubungan dengan *tulila* Simalungun. Teknik permainan *tulila* tidak hanya mencakup aspek hembusan melodi lagu, tetapi juga mencakup seluk-beluk teknik pernapasan dan penjarian yang meningkatkan keragaman lagu. Mengingat unsur-unsur tersebut di atas serta keterbatasan pengetahuan dan pengembangan alat musik tradisional *tulila* Simalungun, maka keunikan dan potensinya sebagai sarana pembelajaran patut mendapat perhatian.

Dari latar belakang diatas, penulis menunjukkan ketertarikan untuk melakukan penelitian dan menghasilkan suatu karya ilmiah dengan judul sebagai berikut:

“Revitalisasi dan Teknik Permainan *Tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tepat sasaran dan cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi permasalahan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Hadeli (2006:23) yang menyatakan bahwa:

Identifikasi masalah mengacu pada suatu kondisi yang muncul dari interaksi berbagai elemen, seperti kebiasaan dan keadaan, serta menimbulkan berbagai pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan Identifikasi Masalah tersebut, maka permasalahan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional didalam kehidupan masyarakat Simalungun
2. Alat musik yang dapat dimainkan bersamaan dengan *tulila* Simalungun
3. Keberadaan alat musik tradisional *tulila* Simalungun
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi punah nya *tulila* Simalungun
5. Organologi alat musik tradisional *tulila* Simalungun
6. Kegiatan dan acara yang menggunakan alat musik tradisional *tulila* Simalungun
7. Fungsi *tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun
8. Upaya melestarikan alat musik tradisional *tulila* Simalungun

C. Pembatasan Masalah

Definisi masalah adalah proses menetapkan parameter dan ruang lingkup masalah yang akan diselidiki. Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh luasnya permasalahan, serta keterbatasan waktu dan keuangan, penulis telah mempersempit fokus penelitian untuk memfasilitasi pemecahan masalah. Keterbatasan permasalahan tersebut sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2020: 286) bahwa keterbatasan dalam penelitian kualitatif sebagian besar ditentukan oleh tingkat signifikansi, urgensi, serta kendala dari segi tenaga dan waktu.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka kajian penelitian ini terbatas pada **“Revitalisasi dan Teknik Permainan *Tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun”**.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan aspek sentral dari sebuah proyek penelitian. Penelitian merupakan upaya untuk mencari solusi terhadap pertanyaan, oleh karena itu sangat penting untuk mengungkapkan permasalahan secara efektif agar dapat memudahkan penemuan jawaban atas pertanyaan penelitian. Maryaeni (2005:14) menyatakan bahwa:

Rumusan masalah merupakan pemaparan yang terperinci mengenai bidang studi spesifik yang akan dilakukan. Rumusan masalah berfungsi sebagai kesepakatan kontrak bagi peneliti, karena menguraikan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian. Hal ini juga biasa dianggap sebagai gambaran

fokus penelitian, karena proses penelitian secara konsisten berpusat pada isu-isu yang digariskan dalam rumusan masalah.

Berdasarkan informasi yang diberikan mengenai asal muasal, identifikasi, dan batasan masalah, maka permasalahannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revitalisasi alat musik *tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun ?
2. Bagaimana Teknik Permainan *tulila* Simalungun ?
3. Apa saja fungsi alat musik *tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap upaya selalu berujung pada suatu tujuan, dan penelitian ini tentu saja tidak terkecuali karena berupaya mencapai tujuan penelitian. Menurut Azril (2008:18), tujuan adalah pernyataan yang menyatakan pencapaian hasil penelitian para ahli. Oleh karena itu, tujuan dapat diartikan sebagai keberhasilan hasil penelitian, dan berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui proses revitalisasi alat musik *tulila* Simalungun
2. Untuk mengetahui teknik permainan *tulila* Simalungun
3. Untuk mengetahui fungsi alat musik *tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap upaya penelitian diharapkan memiliki kegunaan praktis dan ilmiah. Keuntungan penelitian kualitatif terutama terletak pada kontribusi teoretisnya terhadap pertumbuhan pengetahuan, sekaligus mengakui kegunaan praktisnya dalam pemecahan masalah, Sugiyono (2019: 387).

Dari uraian pendapat ahli tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini.
- b. Sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.
- c. Sebagai sumber literatur bagi ruang lingkup perpustakaan Universitas Negeri Medan, khususnya perpustakaan FBS.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait Revitalisasi Dan Teknik Permainan *Tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan agar alat musik musik *tulila* itu harus dijaga eksistensinya dan agar mengetahui bagaimana Teknik Permainan *tulila* Simalungun di Desa Pematang Raya Simalungun.
- b. Sebagai bahan acuan bagi pelaku seni maupun masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun dengan harapan melalui

penelitian ini, pelaku seni dan masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun dapat ikut serta dalam melestarikan dan mempertahankan alat musik tradisional *tulila* Simalungun yang sudah hampir punah.

- c. Untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan khususnya kebudayaan Simalungun.
- d. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.

